

PEMASYARAKATAN BAHASA ARAB DI GORONTALO: MENGGALI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BIYONGA

¹Suharia Sarif, ²Hairuddin, ³Suleman Kadir

¹²³IAIN Sultan Amai Gorontalo. Email: suhariasarif@iaingorontalo.ac.id,
hairuddin@iaingorontalo.ac.id, sulemankadir@gmail.com

ABSTRACT

Arabic language socialisation in Gorontalo, especially in Biyonga village, is the focus of this study because of the unique characteristics of the community which is closely related to Islamic culture and Arabic language. This study aims to explore how to socialise Arabic, identify challenges and analyse the impact on the preservation of local wisdom in Biyonga village. Using a qualitative approach with ethnographic methods, data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussion (FGD). The results show that the effort to introduce Arabic in Biyonga village has resulted in a unique phenomenon of ‘Arabisation of local wisdom’, where traditional Gorontalo expressions are translated into Arabic. The education programme also integrates the study of Arabic and local history, so that the popularization of Arabic in Biyonga village not only improves language skills but also strengthens the cultural and spiritual identity of the community. This effort is a catalyst for cultural revitalisation, strengthening spirituality, and building stronger social cohesion within the community.

Keywords : Arabic language, Language correctionalisation, Local wisdom

ABSTRAK

Pemasyarakatan bahasa Arab di Gorontalo khususnya di Desa Biyonga menjadi fokus kajian ini karena keunikan karakteristik masyarakatnya yang erat kaitannya dengan budaya Islam dan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali cara mensosialisasikan bahasa Arab, mengidentifikasi tantangan dan menganalisis dampaknya terhadap pelestarian kearifan lokal di desa Biyonga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya memperkenalkan bahasa Arab di Desa Biyonga telah membawa fenomena unik yaitu ``Arabisasi kearifan lokal'', dimana ungkapan-ungkapan tradisional Gorontalo diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Program pendidikan juga mengintegrasikan studi bahasa Arab dan sejarah lokal, sehingga pemasyarakatan bahasa Arab di desa Biyonga tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Upaya ini menjadi katalisator revitalisasi kebudayaan, penguatan spiritualitas, dan pembangunan kohesi sosial yang lebih kuat dalam masyarakat.

Kata kunci : Bahasa Arab, Pemasyarakatan bahasa, Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi umat Muslim.¹ Di Gorontalo, salah satu provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim, upaya pemasyarakatan bahasa Arab menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Desa Biyonga di Kabupaten Gorontalo menjadi fokus penelitian ini karena karakteristik unik masyarakatnya yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya Islam dan bahasa Arab.

Keunikan Desa Biyonga terletak pada sejarah panjang interaksi masyarakatnya dengan Islam dan bahasa Arab. Sejak masuknya Islam ke wilayah Gorontalo pada abad ke-15, bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.² Tradisi pesantren yang kuat, ditambah dengan adanya beberapa ulama terkemuka yang berasal dari Desa ini,³ telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan dan pelestarian bahasa Arab. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari penggunaan istilah-istilah Arab dalam percakapan hingga penerapan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam seni tulis dan sastra lokal.⁴

Upaya pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik semata, tetapi juga untuk memperkuat identitas kultural dan spiritual masyarakat. Melalui berbagai program dan kegiatan, seperti : kelas-kelas bahasa Arab untuk berbagai kelompok usia, dan integrasi bahasa Arab dalam kurikulum sekolah lokal, masyarakat Biyonga berusaha mempertahankan relevansi bahasa Arab dalam konteks modern. Maka hadirnya kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana upaya-upaya tersebut berdampak pada pelestarian kearifan lokal, penguatan nilai-nilai Islam, dan pembentukan jati diri masyarakat yang unik di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks ini, berbagai program inovatif telah diimplementasikan di Desa Biyonga. Salah satunya adalah program "Bahasa Arab dalam Keseharian", di mana masyarakat didorong untuk menggunakan frasa dan ungkapan Arab sederhana dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kegiatan seni dan budaya lokal seperti tari lulo dan musik gambus telah dimodifikasi untuk memasukkan elemen-elemen bahasa Arab, menciptakan fusi unik antara tradisi lokal dan pengaruh Islam.⁵ Upaya-upaya ini tidak hanya meningkatkan eksposur masyarakat terhadap bahasa Arab, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka

¹ Burhanuddin and Ahmad Ridho, "Kontribusi Bahasa Arab Di Media Massa Dalam Penyebaran Dakwah Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7311, <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>.

² Darwis Une, "Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.

³ Sultan Amai et al., *Potret Dan Peran Tokoh Islam Gorontalo : Sultan Amai, KH. Abas Rauf, KH. Hamrain Kau Dan Yoesuf Bulla*, ed. Ahmad Khoirul Fattah, 1st ed. (Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2023), <https://journal.iatingorontalo.ac.id/index.php/buku/article/view/3430/1646>.

⁴ Burhanuddin and Saepul Ramdani, "Tantangan Dan Prospek Studi Bahasa Arab Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Indonesia," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 180–90.

⁵ Kasim Yahiji Sofyan A. P Kau, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, ed. Zulkarnain Suleman, 1st ed. (Goronta: Intelegris Medika, 2019), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

tentang akar budaya dan nilai-nilai Islam yang telah lama tertanam dalam identitas Gorontalo.⁶

Lebih jauh lagi, pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga juga berfungsi sebagai jembatan antargenerasi. Para sesepuh Desa, yang umumnya memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab dan ajaran Islam, diberi platform untuk membagikan kearifan mereka kepada generasi muda melalui forum-forum diskusi dan kelas-kelas informal.⁷ Hal ini tidak hanya membantu dalam pelestarian pengetahuan tradisional, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga menjadi lebih dari sekadar inisiatif linguistik; ia menjadi katalis untuk revitalisasi budaya, penguatan spiritualitas, dan pembangunan kohesi sosial yang lebih kuat di tengah masyarakat.⁸

Pemasyarakatan bahasa Arab di daerah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk menggali kearifan lokal dan memperkuat jati diri bangsa.⁹ Hal ini penting mengingat bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami warisan budaya dan keilmuan Islam yang telah memperkaya kebudayaan Indonesia selama berabad-abad.¹⁰

Di Desa Biyonga, upaya pemasyarakatan bahasa Arab telah menghasilkan fenomena unik yang disebut "Arabisasi Kearifan Lokal". Dalam proses ini, ungkapan-ungkapan tradisional Gorontalo diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, menciptakan peribahasa baru yang memadukan kebijaksanaan lokal dengan keindahan linguistik Arab. Misalnya, pepatah Gorontalo "Molihu to dutula" (Mandi di sungai) yang bermakna pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kini memiliki padanan dalam bahasa Arab yang sering digunakan dalam ceramah-ceramah keagamaan. Praktik ini tidak hanya memperkaya kosakata masyarakat,¹¹ tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap nilai-nilai lokal yang ternyata memiliki resonansi dengan ajaran Islam.

Selain itu, program-program pendidikan di Desa Biyonga telah mulai mengintegrasikan studi bahasa Arab dengan kajian sejarah lokal.¹² Siswa-siswa tidak hanya belajar tata bahasa dan kosakata Arab, tetapi juga mempelajari bagaimana bahasa ini telah mempengaruhi perkembangan budaya dan intelektual masyarakat Gorontalo. Mereka diajak untuk mengeksplorasi manuskrip-manuskrip

⁶ Sofyan A. P Kau.

⁷ Moh Faridl Darmawan, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7311.

⁸ dkk Ryan Prayogi, *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa (Konsep Dan Implementasi Di Indonesia)*, ed. M.Pd Prof. Dr. H. Dadang Sundawa, 1st ed. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024).

⁹ Darmawan, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah."

¹⁰ Mohammad Ridwan, "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 102–15, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>.

¹¹ Faiza Nurrahmah, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dalam Interaksi Lingkungan Masyarakat Multietnik," 2019, 1–5.

¹² Mardinal Tarigan et al., "Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1658–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5470>.

kuno yang ditulis dalam bahasa Arab melayu, mengungkap kekayaan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini telah berhasil membangkitkan minat generasi muda terhadap warisan intelektual mereka, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang identitas kultural yang kompleks dan berlapis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis dampaknya terhadap pelestarian kearifan lokal yang ada di Desa Biyonga kabupaten Gorontalo.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga. Wawancara mendalam peneliti lakukan dengan tokoh masyarakat, guru bahasa Arab, dan peserta program pemasyarakatan bahasa Arab. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan analisis pada dokumen-dokumen terkait program pemasyarakatan bahasa Arab dan sejarah lokal. Selanjutnya melakukan Focus Group Discussion (FGD dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendiskusikan temuan awal dan mengumpulkan masukan dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan tema :"Pemasyarakatan Bahasa Arab di Gorontalo, Menggali Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo" dilaksanakan selama sehari penuh yang diikuti oleh 20 peserta. Para peserta berasal dari berbagai kalangan dan usia. Kegiatan dilakukan pada hari Senin 3 Juni 2024 bertempat di Kantor Desa Biyonga.



Acara ini dilaksanakan oleh dua orang dosen dan satu orang mahasiswa, dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa Arab di kalangan masyarakat setempat. Kedua dosen tersebut berperan sebagai pemateri utama, membagikan pengetahuan dan wawasan tentang bahasa Arab serta

relevansinya dengan kearifan lokal yang ada di Desa tersebut. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Tim PkM yaitu :

1. Persiapan

Pada tahap ini tim melakukan survei awal dan analisis kebutuhan masyarakat. Selanjutnya menyusun rencana kegiatan lalu berkoordinasi dengan pihak Desa maupun tokoh masyarakat setempat. Langkah selanjutnya menyiapkan materi ajar.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini, Tim mengumumkan kegiatan kepada masyarakat yang disampaikan dalam bentuk surat tertulis melalui kantor Desa Biyonga. Selanjutnya, melakukan pendataan peserta kegiatan.

3. Pelaksanaan kegiatan

Pada tahap ini, acara dibuka oleh pihak Desa yakni Kepala Desa Biyonga Kec. Limboto. Dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Dosen tim PkM. *Sesi pertama*, membahas mengenai pengenalan kosakata bahasa Arab. Dalam mengajarkan pengenalan kosakata bahasa Arab bagi masyarakat di Desa Biyonga, pendekatan yang kontekstual dan interaktif sangat penting untuk diterapkan. Langkah awal yang dilakukan adalah memperkenalkan kosakata dasar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa, seperti nama-nama buah, sayuran, hewan ternak, maupun peralatan pertanian yang umum dijumpai di Desa Biyonga. Metode pengajaran diberikan dengan menggunakan bantuan visual seperti gambar dan objek nyata yang ada di sekitar mereka, disertai pula dengan pelafalan yang jelas dan pengulangan secara berkala. Selain itu, menggunakan beberapa permainan kata untuk dapat membantu masyarakat lebih mudah mengingat kosakata baru yang diberikan. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mereka diberikan kosakata bahasa Arab yang terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat Biyonga. Seperti, mengajarkan istilah-istilah Arab yang berkaitan dengan adat istiadat, kesenian tradisional, atau filosofi hidup yang dianut oleh masyarakat setempat.



Pendekatan ini tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi bahasa Arab dengan konteks lokal. Selanjutnya, membentuk mereka ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar saling membantu dan berlatih menggunakan kosakata baru dalam percakapan sederhana. Dengan cara ini, pengenalan kosakata bahasa Arab diharapkan menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Biyonga.

Sesi kedua, diisi dengan kegiatan diskusi tentang kearifan lokal masyarakat yang ada di Desa Biyonga. Kegiatan diskusi merupakan bagian penting dari program pengabdian masyarakat ini. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai bentuk kearifan lokal yang masih ada dan diperlakukan oleh masyarakat setempat. Para peserta, yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, dan warga Desa, diajak untuk berbagi pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat, nilai-nilai sosial, serta praktik-praktik khas yang menjadi ciri khas Desa Biyonga. Melalui diskusi ini, terungkap beragam kearifan lokal seperti sistem gotong royong dalam pertanian, ritual adat dalam siklus kehidupan, serta keterampilan tradisional dalam pengolahan sumber daya alam.



Selama sesi diskusi, para dosen fasilitator memandu peserta untuk tidak hanya mengidentifikasi kearifan lokal, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Peserta diajak untuk memikirkan bagaimana kearifan lokal ini dapat dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan direvitalisasi agar tetap bermakna bagi generasi muda. Diskusi juga mencakup potensi integrasi kearifan lokal dengan pembelajaran bahasa Arab, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan konsep-konsep lokal yang dapat diekspresikan dalam bahasa Arab. Hasil dari diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Desa Biyonga, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan berakar pada kearifan lokal setempat. Dan hal ini terbukti dengan banyaknya kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Gorontalo.

Sesi terakhir membahas tentang bagaimana mengintegrasikan bahasa Arab dengan konteks lokal. Mengintegrasikan bahasa Arab dengan konteks lokal pada masyarakat di Desa Biyonga merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk membuat pembelajaran bahasa Arab lebih relevan dan bermakna. Proses integrasi ini dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Biyonga yang dapat dijadikan sebagai titik temu antara bahasa Arab dan budaya lokal. Misalnya, kosakata Arab yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, atau kerajinan tangan tradisional diperkenalkan dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari aktivitas masyarakat setempat. Hal ini membantu peserta untuk lebih mudah memahami dan mengingat istilah-istilah baru, karena mereka dapat langsung mengasosiasikannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.



Selain itu, integrasi juga dilakukan melalui penerjemahan ungkapan-ungkapan khas atau peribahasa lokal ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya memperkenalkan struktur bahasa Arab, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap kearifan lokal. Para peserta diajak untuk menemukan padanan atau ekspresi serupa dalam bahasa Arab untuk pepatah-pepatah Gorontalo, sehingga mereka dapat melihat persamaan dan perbedaan cara pandang antara kedua budaya. Seperti salah satu pepatah yang sangat masyhur digunakan oleh masyarakat Gorontalo “ilimu amaliolo amali ilimuwalo yang bermakna ilmu yang d.....”. Lebih lanjut, integrasi bahasa Arab dengan konteks lokal juga diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengangkat tema-tema lokal.¹³ Seperti, teks bacaan atau dialog dalam bahasa Arab yang menceritakan tentang sejarah Desa Biyonga, atau tokoh-tokoh lokal yang inspiratif.

Pendekatan ini diberikan tidak hanya membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka, tetapi juga memperdalam

¹³ Meilani Mar’atusholeha et al., “Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 153–61, <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/832>.

pengetahuan mereka tentang warisan budaya sendiri.¹⁴ Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal,¹⁵ sekaligus membuka wawasan masyarakat Biyonga terhadap dunia Arab dan Islam yang lebih luas. Kegiatan ini juga mendorong diskusi mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut, memperkaya pemahaman lintas budaya.

4. Praktik dan Interaksi



5. Evaluasi

Tahap ini, tim memberikan beberapa pertanyaan atau umpan balik kepada peserta. Selanjutnya mengidentifikasi beberapa kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Gorontalo dan sering mereka gunakan dalam bahasa sehari-hari. Tak hanya itu, tim memberikan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta mengenai penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tantangan

Beberapa hal yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga merupakan satu hal yang wajar terjadi dan tentu saja ini dapat menjadi acuan untuk mengkreasikan suatu program

¹⁴ Ahmadi Ahmadi, Ismail Ismail, and Kabul Suprayitno, “Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Dan Bahasa Arab,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1256–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941>.

¹⁵ Jauza Pulau, Banyak Kec, and Tanjung Pura, “Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus Di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura),” *Perspektif Agama Dan Identitas* 9 (2024): 59–68, <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/1850>.

dengan lebih baik lagi. Berikut tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

1. Kurangnya eksposur terhadap bahasa Arab: Masyarakat Desa umumnya memiliki kesempatan terbatas untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Arab atau menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa menyulitkan proses pembelajaran dan penerapan bahasa Arab.
2. Keterbatasan sumber daya pendidikan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Biyonga, seperti kekurangan guru yang berkualifikasi dalam bahasa Arab, bahan ajar yang memadai, dan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa.
3. Perbedaan linguistik. Bahasa Arab memiliki sistem tulisan dan tata bahasa yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat, yang bisa menjadi tantangan besar bagi pembelajar pemula khususnya pada masyarakat yang ada di Desa Biyonga.
4. Integrasi dengan kearifan lokal: Menggabungkan pembelajaran bahasa Arab dengan kearifan lokal memerlukan pendekatan kreatif dan pemahaman mendalam tentang budaya setempat.
5. Keberlangsungan program menjadi bagian yang tak bisa dielakkan sebab jika program ini berlanjut dalam jangka panjang bisa menjadi tantangan, terutama jika ada ketergantungan pada dukungan eksternal.
6. Resistensi budaya. Beberapa anggota masyarakat mungkin khawatir bahwa pengenalan bahasa Arab bisa mengancam bahasa dan budaya lokal mereka.
7. Kesibukan masyarakat: Penduduk Desa yang memiliki kesibukan dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga sulit meluangkan waktu untuk belajar bahasa baru.
8. Infrastruktur teknologi. Jika program ini melibatkan penggunaan teknologi untuk pembelajaran, akses terbatas ke internet atau perangkat digital bisa menjadi hambatan.

Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kondisi lokal untuk dapat diatasi dengan efektif. Program pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, kapasitas, dan aspirasi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Pemasyarakatan bahasa Arab di Desa Biyonga, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan potensi besar dalam menggali kearifan lokal. Melalui berbagai metode yang diterapkan, masyarakat tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara bahasa Arab, Islam, dan budaya lokal Gorontalo.

Tantangan yang dihadapi memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif dalam pemasyarakatan bahasa Arab. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan bahasa Arab ke dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan.

Dampak positif terhadap penguatan jati diri bangsa terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya mereka yang dipengaruhi oleh Islam dan bahasa Arab. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang lebih kuat dan beragam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan daerah lain di Indonesia guna mendapatkan gambaran yang

lebih komprehensif tentang pemasyarakatan bahasa Arab dan dampaknya terhadap kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Ahmadi, Ismail Ismail, and Kabul Suprayitno. “Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Dan Bahasa Arab.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1256–68. [https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941](https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941).
- Amai, Sultan, K H Abas Rauf, K H Hamrain, Yoesuf Bulla, Sofyan A P Kau, M Ag, Nazar Husain, and M Phil. *Potret Dan Peran Tokoh Islam Gorontalo : Sultan Amai, KH. Abas Rauf, KH. Hamrain Kau Dan Yoesuf Bulla*. Edited by Ahmad Khoirul Fattah. 1st ed. Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2023. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/buku/article/view/3430/1646>.
- Burhanuddin, and Saepul Ramdani. “Tantangan Dan Prospek Studi Bahasa Arab Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Indonesia.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 180–90.
- Burhanuddin, and Ahmad Ridho. “Kontribusi Bahasa Arab Di Media Massa Dalam Penyebaran Dakwah Islam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7311. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>.
- Darmawan, Moh Faridl. “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7311.
- Mar'atusholeha, Meilani, Shanti Ayuna, Ningsi Putri, Alimni Universitas, Islam Negeri Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. “Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 153–61. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/832>.
- Nurrahmah, Faiza. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dalam Interaksi Lingkungan Masyarakat Multietnik,” 2019, 1–5.
- Pulau, Jauza, Banyak Kec, and Tanjung Pura. “Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus Di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura).” *Perspektif Agama Dan Identitas* 9 (2024): 59–68. <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/1850>.
- Ridwan, Mohammad. “Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam.” *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 102–15. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>.
- Ryan Prayogi, dkk. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa (Konsep Dan Implementasi Di Indonesia)*. Edited by M.Pd Prof. Dr. H. Dadang Sundawa. 1st ed. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Sofyan A. P Kau, Kasim Yahiji. *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Edited by Zulkarnain Suleman. 1st ed. Goronta: Inteligensia Medika, 2019.

- [https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.](https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf)
- Tarigan, Mardinal, Fadilani Audry, Fatimah Az-zahra Syahida Tambunan, Putri Pujiati, Nuri Badariah, and Tiwi Rohani. “Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1658–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5470>.
- Une, Darwis. “Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.